

BAB II

KAJIAN TEORI DAN KERANGKA PEMIKIR

A. Kajian Tentang Pembelajaran Berdiferensiasi

Sesuai dengan UU No. 14/2005 tentang Guru dan Dosen yang menetapkan bahwa guru harus menjadi fasilitator, motivator, pemacu, perekayasa pembelajaran, dan inspirasi belajar bagi peserta didik guru harus memainkan peran ini sebagai tenaga profesional. Menurut Undang-undang tersebut, peran guru atau pendidik adalah untuk mendorong pembelajaran agar siswa menemukan minat dan bakat mereka serta menguasai teori pedagogi yang baik. Menurut teori pedagogi ini, ada strategi yang perlu diketahui untuk mendorong siswa menuju minat dan bakatnya. Pembelajaran berdiferensiasi adalah kunci dari pendekatan ini.

1. Pengertian Pembelajaran Berdiferensiasi

Dalam kelas yang berdiferensiasi, guru akan memulai pengajaran dengan mempertimbangkan kebutuhan, minat, dan tingkat kesiapan peserta didik. Mereka juga akan mempertimbangkan berbagai model pengajaran dan pengaturan instruksional untuk memastikan bahwa peserta didik mencapai tingkat prestasi terbaik mereka (Arends dalam Dessy et al, 2023 hlm. 1). Selama beberapa waktu, pembelajaran berdiferensiasi telah menjadi pendekatan yang dikenal dalam dunia pendidikan menurut Marlina (2019), pembelajaran berdiferensiasi adalah penyesuaian terhadap minat, preferensi belajar, dan kesiapan siswa untuk mencapai hasil belajar yang lebih baik lagi. Memperhatikan kekuatan dan kebutuhan semua peserta didik adalah fokus pembelajaran diferensiasi. Hal ini menunjukkan kesadaran bahwa setiap peserta didik unik dan upaya untuk memenuhi kebutuhan belajar.

Pembelajaran berdiferensiasi secara tidak langsung mendorong guru untuk memenuhi kebutuhan peserta didik, termasuk minat, preferensi, dan gaya belajar mereka. Oleh karena itu, pembelajaran berdiferensiasi melibatkan upaya berkelanjutan untuk belajar tentang peserta didik dan memberikan perhatian sesuai kebutuhan. Guru dapat terus belajar tentang

keanekaragaman peserta didik dan mengembangkan strategi pembelajaran yang sesuai melalui upaya penelusuran untuk memberikan pengajaran yang profesional, efisien, dan efektif bagi setiap peserta didik.

Namun, karena telah terbiasa dengan model pembelajaran satu arah selama bertahun-tahun, banyak guru menghadapi kesulitan untuk memahami cara menerapkan pendekatan pembelajaran berdiferensiasi, hal ini tidak berarti bahwa guru harus menggunakan metode pendidikan sebanyak jumlah siswa yang mereka ajar. Pembelajaran yang terdiferensiasi juga tidak memerlukan pengelompokan berdasarkan kecerdasan siswa. Sebaliknya, yang dimaksud dengan pembelajaran terdiferensiasi adalah guru yang terfokus pada kebutuhan siswa dengan membuat keputusan yang berbeda. Keputusan yang dibuat mencakup:

- a. Tujuan pembelajaran yang dijelaskan secara rinci sehingga guru dan peserta didik keduanya memahami tujuan pembelajaran.
- b. Respon guru terhadap kebutuhan siswa. Guru akan menyesuaikan rencana pembelajaran untuk memenuhi kebutuhan siswa. Misalnya, apakah ia harus menggunakan metode yang berbeda, sumber yang berbeda, tugas yang berbeda, dan penilaian yang berbeda.
- c. Atau apakah ia harus membuat lingkungan belajar yang mendorong siswa untuk belajar dan berusaha keras untuk mencapai tujuan belajar mereka. Guru memastikan semua siswa di kelas mengetahui bahwa mereka akan mendapatkan dukungan selama proses.
- d. Pengelolaan kelas yang efektif Guru membuat prosedur, rutinitas, metode yang dapat disesuaikan. Selain itu strukturnya jelas sehingga siswa dapat melakukan kegiatan yang berbeda secara efektif.

Sederhananya,, pembelajaran berdiferensiasi berarti guru konsisten dan proaktif menciptakan cara baru untuk membantu peserta didik meraih kesuksesan. Sebagai contoh, agar guru dapat memberikan tugas membaca yang sesuai, kemampuan membaca masing-masing peserta didik harus dipahami dengan benar. Selanjutnya, pendidik juga akan mengaitkannya dengan minat dan ketertarikan peserta didik. Dengan demikian, pembelajaran berdiferensiasi tidak akan menambah beban belajar peserta

didik. Sebaliknya, akan membuat lingkungan belajar menyenangkan dan mendorong peserta didik untuk terus belajar, yang akan memungkinkan mereka mencapai kesuksesan (Hallas dalam Dessy et al, 2023 hlm. 3).

Dengan demikian berdasarkan uraian di atas dapat disimpulkan bahwa pembelajaran berdiferensiasi telah terbukti menjadi metode yang efektif untuk memenuhi kebutuhan belajar peserta didik. Dengan mempertimbangkan keanekaragaman peserta didik, guru akan memiliki kemampuan untuk menciptakan lingkungan pembelajaran yang inklusif dan mendorong prestasi peserta didik. Pembelajaran berdiferensiasi membantu menciptakan lingkungan pembelajaran yang profesional dan efisien dengan menggunakan pendekatan yang beragam dan responsif.

2. Tujuan Pembelajaran Berdiferensiasi

Tujuan pembelajaran berdiferensiasi menurut Marlina (2020, hlm. 14) menyatakan bahwa secara umum adalah untuk mengatur pembelajaran dengan menekankan minat, kesiapan dan preferensi belajar. Pembelajaran berdiferensiasi secara khusus mencakup lima tujuan:

- a. Membantu semua siswa dalam mencapai tujuan belajarnya
- b. Meningkatkan motivasi belajar siswa melalui rancangan pembelajaran yang meningkatkan hasil belajar siswa
- c. Menjalin hubungan yang kuat dalam proses pembelajaran sehingga siswa lebih tertarik
- d. Mendorong siswa untuk mandiri dan menghargai keberagaman
- e. Meningkatkan kepuasan guru karena guru merasa tertantang dalam pembelajaran sehingga lebih kreatif dan mudah

Pada dasarnya, tujuan pengembangan pembelajaran berdiferensiasi adalah untuk memberikan model dan contoh implementasi yang dapat diterapkan di sekolah dasar dan menengah. Fokus dari pengembangan ini adalah bagaimana mengatasi perbedaan yang ada di antara peserta didik dalam proses pembelajaran.

Dari uraian di atas terlihat bahwa penerapan pembelajaran berdiferensiasi memiliki tujuan yang beragam, mulai dari membantu peserta didik dalam belajar hingga meningkatkan kepuasan guru. Dengan

memperhatikan kebutuhan dan keberagaman peserta didik, pendekatan ini menciptakan lingkungan pembelajaran yang inklusif, memotivasi peserta didik, dan mengembangkan hubungan yang harmonis antara guru dan peserta didik.

3. Manfaat Pembelajaran Berdiferensiasi

Salah satu manfaat utama dari pengembangan pembelajaran berdiferensiasi dalam lingkungan kurikulum yang fleksibel adalah munculnya generasi emas yang memenuhi tuntutan zaman. Kehadiran generasi emas ini meningkatkan kemajuan bangsa Indonesia dan meningkatkan citra negara di mata dunia. Selain manfaat umum, menurut Dessy et al (2023, hlm. 5-8) ada manfaat tambahan dari pengembangan pembelajaran berdiferensiasi dengan kurikulum yang fleksibel. Beberapa manfaat tambahan termasuk:

- a. Pembelajaran berdiferensiasi memungkinkan inklusi yang lebih baik dalam pendidikan.
- b. Pembelajaran berdiferensiasi akan meningkatkan keinginan peserta didik untuk belajar.
- c. Pembelajaran berdiferensiasi membantu membangun hubungan yang baik antara guru dan peserta didik.
- d. Pengembangan pembelajaran berdiferensiasi berkontribusi pada peningkatan kompetensi guru.

Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa pembelajaran berdiferensiasi memiliki banyak keuntungan, seperti menciptakan lingkungan yang inklusif dan memberikan kesempatan yang sama bagi setiap peserta didik, ini berarti guru harus mengembangkan berbagai metode dan strategi pembelajaran yang dapat memenuhi kebutuhan peserta didik, sehingga semuanya berhasil baik peserta didik maupun guru.

4. Ciri-ciri Pembelajaran Berdiferensiasi

Ciri-ciri pembelajaran berdiferensiasi menurut Dessy et al (2023, hlm. 25-33) dijelaskan berikut ini:

- a. Bersifat proaktif

Sejak awal, guru secara proaktif mengantisipasi dan menyesuaikan materi pelajaran untuk setiap siswa.

b. Menekankan kualitas daripada kuantitas

Pekerjaan rumah yang berkualitas tinggi memenuhi kebutuhan belajar siswa dalam berbagai kelas. Anak pintar tidak selalu diberi tugas tambahan yang sama setelah menyelesaikan tugas pertama; sebaliknya. Dia akan menerima tugas yang akan membantunya meningkatkan kemampuan.

c. Berdasar pada assesmen

Guru selalu mengevaluasi siswa melalui berbagai metode untuk mengetahui kondisi peserta didik selama setiap pembelajaran.

d. Menyediakan pendekatan konten, proses, produk dan lingkungan belajar

Empat komponen ini dapat disesuaikan dengan kesiapan, minat, dan preferensi belajar setiap peserta didik. Keempat unsur tersebut termasuk konten, proses, produk dan lingkungan.

- 1) Dalam menggunakan pendekatan berdiferensiasi, guru dapat menyesuaikan materi pelajaran dengan kebutuhan peserta didik.
- 2) Dalam hal proses pembelajaran maka guru dapat menggunakan berbagai metode dan strategi dalam proses pembelajaran.
- 3) Produk yang dibuat oleh peserta didik dapat disesuaikan dengan kemampuan dan minat mereka.
- 4) Lingkungan belajar harus selalu disesuaikan dengan pembelajaran.

e. Berorientasi pada peserta didik

Pekerjaan rumah diberikan berdasarkan pemahaman awal siswa tentang mata pelajaran yang akan diajarkan, sehingga guru dapat menyesuaikan pelajaran dengan tingkat kebutuhan siswa.

f. Menggabungkan pembelajaran individu dan klasik

Guru dapat mengatur sesi klasikal secara berkala untuk memastikan interaksi bahwa siswa terlibat dalam interaksi sosial dan kolaboratif. Sebaliknya, guru memberikan kesempatan kepada siswa untuk melakukan pembelajaran individual, yang dapat dilakukan di

dalam atau di luarelas. Dengan fleksibilitas ini, siswa dapat belajar dengan cara yang paling sesuai dengan kebutuhan mereka sambil mempertahankan aspek sosial dan interaktif.

g. Bersifat hidup

Guru bekerja terus bekerja dengan siswa, termasuk membangun tujuan kelas dan tujuan individu untuk siswa. Guru mengawasi bagaimana pembelajaran beradaptasi dengan siswa dan bagaimana perubahan diterapkan.

Oleh karena itu, dapat disimpulkan bahwa pendidik mengambil posisi yang lebih strategis dalam mengatur konteks pembelajaran. Pembelajaran berdiferensiasi membantu peserta didik dengan tingkat pengetahuan awal yang berbeda memahami tugas dengan lebih baik, meningkatkan keterampilan mereka, dan mencapai hasil belajar yang lebih baik. Mereka berfokus pada pengaturan tugas, waktu, ruang, dan kegiatan yang sesuai dengan kebutuhan mereka.

5. Prinsip Pembelajaran Berdiferensiasi

Dalam penerapan pembelajaran berdiferensiasi, guru harus mempertimbangkan beberapa prinsip dasar. Menurut (Tomlinson dalam Dessy et al, 2023 hlm. 35-44), terdapat lima prinsip dasar yang terkait dengan pembelajaran berdiferensiasi sebagai berikut:

a. Lingkungan belajar

Lingkungan belajar adalah tempat di mana peserta didik belajar, berinteraksi satu sama lain, dan mencari tahu iklim belajar mencakup interaksi dan hubungan antara peserta didik dan pendidik.

b. Kurikulum yang berkualitas

Kurikulum yang baik harus memiliki tujuan yang jelas untuk membantu guru menemukan jalan ke depan dalam proses pembelajaran. Kurikulum harus menunjukkan bahwa peserta didik terlibat secara aktif dalam proses pembelajaran melalui tugas-tugas yang diberikan dan asesmen. Kurikulum harus mendukung gagasan "*teaching up*", yang berarti semua peserta didik tidak boleh tertinggal atau terhenti dalam pembelajaran. Guru harus memberikan tantangan kepada peserta didik

yang lebih berbakat, sementara mereka harus membantu peserta didik yang kurang berbakat menyelesaikan tugas sehingga tujuan pembelajaran dapat dicapai (Mariati Purba dalam Dessy et al, 2023 hlm. 38).

c. Asesmen berkelanjutan

Asesmen awal membantu guru menentukan tujuan pembelajaran dengan menilai sejauh mana peserta didik memahami materi awal. Ini juga memungkinkan guru untuk mengidentifikasi area-area yang memerlukan pemahaman tambahan atau perbaikan untuk mengarahkan pengajaran secara efektif. Bagi peserta didik, asesmen awal membantu mereka merencanakan tujuan pembelajaran dengan mengetahui sejauh mana mereka memahami materi awal, sehingga mereka dapat membuat rencana pembelajaran yang lebih baik.

d. Pengajaran yang responsif

Mengikuti kurikulum sekolah tidak cukup. Oleh karena itu, guru harus memberikan respons terhadap hasil pembelajaran. Respons ini mencakup penyesuaian pelajaran berikutnya sesuai dengan kesiapan, minat, dan profil belajar peserta didik yang diperoleh dari asesmen di akhir pelajaran (Mariati Purba dalam Dessy, 2023 hlm. 42).

e. Kepemimpinan dan rutinitas di kelas

Guru yang berkualitas memiliki kemampuan untuk mengelola kelas dengan baik. Rutinitas yang teratur dan kepemimpinan yang efektif dua cara guru dapat membuat kelas menjadi tempat yang menyenangkan.

Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa guru harus memahami secara mendalam tentang keberagaman peserta didik mereka di kelas, serta metode dan pendekatan pembelajaran yang tepat untuk menangani perbedaan tersebut. Ini dilakukan untuk membuat lingkungan pembelajaran yang memenuhi kebutuhan semua peserta didik dan memastikan bahwa mereka berhasil.

6. Aspek Pembelajaran Berdiferensiasi

1) Profil Belajar

Profil belajar berkaitan dengan cara setiap siswa dapat belajar dengan cara mereka sendiri. Guru dapat menggunakan profil belajar ini untuk mengetahui dan memberikan kesempatan bagi siswa untuk belajar secara natural dan efektif. Menurut Hocket dalam Wiwin (2021, hlm. 178), profil belajar siswa dapat dipengaruhi oleh hal-hal berikut:

- a) Faktor lingkungan belajar, seperti suhu, kebiasaan, dan jumlah cahaya, dan
- b) Faktor budaya, seperti santai-terstruktur, pendiam-ekspresif, dan personal-impersonal.
- c) Faktor gaya belajar, merupakan bagaimana siswa memilih, mendapatkan, memproses, dan mengingat informasi baru. Di antara tiga gaya belajar yang tersedia, termasuk:

(a) Visual (*visual Learners*)

Gaya belajar visual berfokus pada ketajaman penglihatan. Dengan kata lain, metode belajar yang mengandalkan penglihatan atau melihat bukti harus diperlihatkan terlebih dahulu agar siswa memahaminya.

(b) Auditori (*Auditory Learners*)

Gaya belajar auditori mengandalkan pendengaran untuk membantu memahami dan mengingat. Pendengaran dianggap sebagai alat utama untuk menyerap pengetahuan karena karakteristik model belajar seperti ini. Artinya, agar kita dapat mengingat dan memahami informasi, kita harus mendengarkannya.

(c) Kinestetik (*kinesthetic Learners*)

Gaya belajar kinestetik memungkinkan peserta didik menyentuh objek yang memberikan informasi

2) Minat Peserta Didik

Seperti yang kita ketahui, peserta didik memiliki keinginannya sendiri, seperti orang dewasa. Peserta didik sangat tertarik dengan seni, matematika, olahraga, sains, teater, dan memasak. Salah satu faktor terpenting yang mendorong siswa untuk berpartisipasi secara aktif dalam proses

pembelajaran adalah minat mereka sendiri (Idamayanti, 2022, hlm. 80). Faktor-faktor berikut dapat mempengaruhi minat belajar siswa, diantaranya sebagai berikut:

- a) Faktor internal siswa, yang mencakup komponen fisik dan mental. Sementara aspek psikologis merupakan komponen yang ada dalam diri siswa, termasuk intelegensi, bakat, sikap, minat, dan motivasi mereka, Aspek fisiologis cenderung menggambarkan kondisi kesehatan jasmani siswa yang akan mempengaruhi semangat mereka untuk belajar.
- b) Faktor eksternal siswa, yaitu lingkungan sosial terdiri dari keluarga, sekolah, dan komunitas, sedangkan lingkungan nonsosial terdiri dari gedung sekolah dan lokasinya, materi pelajaran, waktu belajar, kondisi rumah, alat belajar.
- c) Faktor pendekatan belajar, yang berarti metode atau pendekatan yang digunakan siswa untuk meningkatkan efisiensi dan efektivitas proses belajar topik tertentu.

Slameto dalam Darmawan (2015, hlm. 11-12) mengutarakan, terdapat beberapa indikator, yaitu:

- a) Perasaan senang, yaitu di mana siswa akan senang dan tidak memiliki rasa terpaksa terhadap pelajaran.
- b) Keterlibatan siswa yaitu di mana siswa terlibat aktif dalam melakukan sesuatu.
- c) Ketertarikan siswa adalah antusiasme terhadap sesuatu, seperti objek, orang, kegiatan atau bias yaitu pengalaman afektif yang dirangsang oleh kegiatan itu sendiri.
- d) Perhatian siswa adalah fokus siswa pada apa yang mereka lihat dan pahami daripada yang lain. Jika siswa tertarik pada sesuatu, mereka akan memperhatikannya.

3) Kesiapan Belajar Peserta Didik

Bentuk motivasi belajar adalah kemampuan untuk mempelajari hal-hal baru. Tugas yang mempertimbangkan tingkat persiapan peserta didik akan membuat peserta didik keluar dari zona nyaman mereka, tetapi mereka

dapat mempelajari materi baru dengan lingkungan belajar yang tepat dan dukungan belajar yang tepat. Berbagai indikator profil belajar harus digunakan untuk mempertimbangkan motivasi belajar dan kebutuhan belajar. Ini dapat memberikan kesempatan kepada siswa untuk belajar secara lebih alami dan efisien. (Faiz et al., 2022, hlm. 80-81).

Berdasarkan penjelasan tersebut, profil belajar peserta didik mencakup preferensi dan metode belajar yang mereka sukai. Ini berarti bahwa gaya belajar yang diinginkan termasuk belajar dalam kelompok besar, berpasangan atau secara mandiri. Dengan mempertimbangkan minat peserta didik, guru dapat membuat pembelajaran lebih menarik, relevan, dan mendorong peserta didik untuk maju. Selain itu, guru dapat menggunakan kesiapan peserta didik sebagai dasar untuk merancang pembelajaran yang memaksimalkan potensi mereka.

7. Strategi Pembelajaran Berdiferensiasi

Ada tiga strategi pembelajaran yang berbeda: Konten, proses, produk, dan lingkungan atau suasana pembelajaran kelas. Guru dapat mengontrol atau menguasai masing-masing strategi ini (Dessy et al., 2023, hlm. 49-53). Komponen ini dijelaskan sebagai berikut:

a. Pembelajaran diferensiasi konten

Konten adalah materi pembelajaran yang diberikan oleh guru kepada siswa. Guru dapat menggunakan berbagai strategi untuk membedakan materi yang diajarkan kepada siswa. Seperti:

- 1) Menyajikan materi yang berbeda
- 2) Menggunakan kontrak pembelajaran
- 3) Memberikan pelajaran singkat
- 4) Menggunakan berbagai alat pembelajaran
- 5) Menggunakan sistem pendukung yang berbeda

b. Pembelajaran diferensiasi proses

Tidak ada metrik kuantitatif yang digunakan untuk menilai upaya siswa. Sebaliknya, evaluasi kualitatif dilakukan melalui umpan balik tentang sikap, pengetahuan, dan keterampilan yang belum dipelajari dan perlu ditingkatkan.

c. Pembelajaran diferensiasi produk

Dimaksudkan untuk menunjukkan pengetahuan, kemampuan, dan pemahaman siswa setelah menyelesaikan suatu satuan pelajaran atau bahkan topik yang dibahas selama satu semester. Hasil kuantitatif perlu diperiksa. Membutuhkan waktu yang lebih lama dan pemahaman yang lebih mendalam dari siswa untuk membuat produk. Produk dapat dibuat oleh individu atau kelompok.

Oleh karena itu, dapat disimpulkan bahwa guru bertanggung jawab untuk membuat tugas yang tepat, menetapkan standar penilaian yang jelas, dan membantu siswa menunjukkan produk mereka kepada siswa lain.

8. Komponen Pembelajaran Berdiferensiasi

Ada empat komponen pembelajaran berdiferensiasi yaitu: isi, proses, produk, dan lingkungan belajar (Bayumi et al., 2021 hlm. 22-25), sebagai berikut:

1) Isi

Isi berhubungan dengan kurikulum dan materi pembelajaran. Kondisi dan kemampuan siswa menentukan isi kurikulum. Guru biasanya tidak memiliki kemampuan untuk mengatur isi kurikulum yang spesifik sesuai dengan gaya belajar siswa mereka atau menyesuaikan materi pembelajaran sesuai dengan kemampuan mereka. Contoh pada komponen isi:

- (1) Menggunakan bahan bacaan pada berbagai tingkat keterbacaan
- (2) Menyediakan bahan ajar pada canva
- (3) Mengukur kesiapan peserta didik dengan daftar kosa kata
- (4) Mempresentasikan konsep melalui pendengaran dan penglihatan

- (5) Menggunakan teman bacaan
- (6) Menggunakan kelompok kecil untuk mengajarkan kembali konsep atau keterampilan pada peserta didik yang mengalami kesulitan, serta memperluas pemikiran atau keterampilan mereka.

2) Proses

Proses di mana peserta didik mengolah konsep dan informasi. Kelas harus diubah untuk memenuhi kebutuhan belajar yang berbeda-beda, meskipun ada banyak gaya dan pilihan belajar yang berbeda yang ditunjukkan siswa. Gregory & Chapman dalam Bayumi (2021, hlm. 23) proses pembelajaran yang diubah adalah sebagai berikut:

- (1) Mengaktifkan pembelajaran. Aktivitas belajar memberikan kesempatan kepada siswa untuk bertanya tentang topik apa yang telah mereka pelajari, menghubungkan topik yang belum mereka pelajari, dan memberikan alasan mengapa topik tersebut penting.
- (2) Kegiatan belajar. Ini mencakup kegiatan belajar yang sebenarnya, seperti model, latihan, demonstrasi, atau permainan pendidikan.
- (3) Kegiatan mengelompokkan. Kegiatan belajar individu dan kelompok harus direncanakan selama proses pembelajaran.

Contoh pada komponen proses:

- (1) Ketika kegiatan berjenjang dilakukan, semua peserta didik memiliki pemahaman dan keterampilan yang sama dan dapat bertahan dalam lingkungan yang berbeda dari dukungan, kesulitan, dan kompleksitas.
- (2) Memberikan lokasi minat yang mendorong peserta didik untuk mengeksplorasi diri mereka sendiri.
- (3) Membuat agenda pribadi, yaitu daftar tugas yang ditulis oleh guru, yang harus diselesaikan dalam waktu yang ditentukan.
- (4) Memberikan dukungan langsung kepada peserta didik yang membutuhkan dukungan tambahan.

(5) Mengubah jumlah waktu yang dialokasikan untuk menyelesaikan tugas.

3) Produk

Produk pembelajaran memungkinkan guru menilai materi yang telah dikuasai peserta didik dan memberikan materi berikutnya. Contoh pada komponen produk:

- (1) Memberikan peserta didik pilihan untuk mengkomunikasikan kebutuhan pembelajaran (seperti membuat puisi).
- (2) Menggunakan rubrik yang sesuai dan memperluas spektrum keterampilan peserta didik
- (3) Membiarkan peserta didik bekerja sendiri atau dalam kelompok kecil untuk menyelesaikan tugas
- (4) Mendorong peserta didik untuk membuat tugas mereka sendiri

4) Lingkungan belajar

Bagaimana peserta didik bekerja melakukan dan merasa tentang pembelajaran. Salah satu bagian dari lingkungan belajar adalah:

- (1) Memastikan bahwa ada tempat di mana peserta didik dapat bekerja sama dan bekerja dengan tenang.
- (2) Menyediakan materi yang mencerminkan berbagai budaya.
- (3) Menetapkan pedoman yang jelas untuk kerja mandiri yang sesuai dengan kebutuhan peserta didik
- (4) Menciptakan rutinitas yang memungkinkan peserta didik mendapatkan bantuan ketika guru sibuk dengan peserta didik lain dan tidak dapat segera membantu mereka.
- (5) Membantu peserta didik memahami bahwa ada peserta didik yang perlu bergerak untuk belajar, sementara yang lain lebih suka duduk dan menunggu.

Dapat disimpulkan bahwa ada 4 bagian. Misalnya masing-masing poin dari kurikulum disesuaikan dengan kondisi dan kemampuan peserta didik, bagaimana peserta didik berinteraksi dengan materi dan bagaimana interaksi tersebut memengaruhi keputusan belajar peserta didik.

9. Prinsip-Prinsip Pembelajaran Berdiferensiasi

Guru harus mampu mengumpulkan dan mencari informasi tentang bagaimana menerapkan pembelajaran agar mudah dipahami oleh peserta didik, sehingga mereka dapat membuat rencana pembelajaran yang sesuai dengan kebutuhan peserta didik. Bahkan ketika mereka membuat rencana pembelajaran yang baik, guru harus mampu mengetahui prinsip-prinsip pembelajaran berdiferensiasi yang baik untuk diterapkan sebelum pembelajaran dimulai.

Adapun prinsip pembelajaran menurut Marlina (2020, hlm. 20) yang guru harus mengetahui bagaimana siswa belajar untuk membuat rencana pembelajaran yang sesuai dengan kebutuhan peserta didik, diantaranya:

- 1) Guru menjamin proses pembelajaran yang mengakui keberadaan semua siswa.
- 2) Siswa dikelompokkan secara fleksibel
- 3) Adanya kolaborasi dan koordinasi yang terus menerus antara guru kelas/guru bidang studi dengan guru pendidik khusus
- 4) Guru dan siswa bekerja sama untuk mewujudkan hasil belajar yang diharapkan
- 5) Ada fleksibilitas dalam penggunaan waktu untuk menanggapi proses dan hasil belajar sebaya
- 6) Siswa dinilai dengan berbagai cara

Terdapat 8 prinsip pembelajaran berdiferensiasi (Bayumi et al., 2021 hlm 25-26) sebagai berikut:

- (1) Evaluasi pembelajaran yang berkesinambungan. Guru terus mengumpulkan informasi tentang bagaimana peserta didik belajar sehingga mereka dapat membuat rencana pembelajaran yang sesuai dengan kebutuhan peserta didik.
- (2) Guru memastikan bahwa proses pembelajaran yang mengakui keberadaan semua peserta didik, bahwa semua peserta didik diterima dengan baik, bahwa semua tugas dianggap berharga dan bermanfaat.

- (3) Mengorganisir peserta didik dalam kelompok yang fleksibel. Guru membuat pembelajaran yang memungkinkan semua peserta didik bekerja sama dengan berbagai teman sebaya pada waktu tertentu. Peserta didik juga bekerja dengan teman sebaya dengan tingkat kesiapan yang sama dan berbeda, dan dengan teman sebaya dengan minat yang sama atau berbeda.
- (4) Ada kolaborasi dan koordinasi yang terus menerus antara guru kelas/guru bidang studi dengan guru pendidikan khusus.
- (5) Guru dan peserta didik bekerja bersama untuk mewujudkan hasil belajar yang diharapkan
- (6) Ada fleksibel dalam penggunaan waktu untuk menanggapi proses proses dan hasil belajar peserta didik.
- (7) Ada berbagai strategi pembelajaran, seperti pusat belajar, pusat pengembangan bakat dan minat, pusat olahraga, pembelajaran tutor sebaya, dan sebagainya.
- (8) Peserta didik dinilai dengan berbagai cara sesuai dengan pertumbuhan dan perkembangan setiap peserta didik.

Dapat disimpulkan bahwa prinsip-prinsip pembelajaran berdiferensiasi menekankan pentingnya mengumpulkan informasi tentang pembelajaran sesuai kebutuhan siswa, mengakui bahwa siswa beragam dan juga membangun kerja sama antar guru dan siswa.

10. Komitmen dalam Pembelajaran Berdiferensiasi

Komitmen untuk melaksanakan pembelajaran berdiferensiasi adalah janji untuk mengikat hasil belajar peserta didik satu sama lain, membangun profesional dan proses kerja sama yang menjamin keberhasilan belajar bagi semua. Komitmen pelaksanaan pembelajaran berdiferensiasi (Bayumi et al., 2021, hlm. 26-27), meliputi:

- 1) Menggunakan asesmen. Yang mempertimbangkan masukan, kesiapan, minat dan bakat peserta didik
- 2) Memanfaatkan hasil penilaian untuk mengubah lingkungan belajar, pembelajaran, dan evaluasi

- 3) Memilih strategi pembelajaran yang sesuai dengan kebutuhan peserta didik
- 4) Melakukan penyesuaian, yang dapat dilakukan kapan saja, untuk mengantisipasi keadaan yang tidak dapat diprediksi

B. Kajian Teori Tentang Hasil Belajar

1. Pengertian Hasil Belajar

Keberhasilan belajar menurut Usman dalam Sulistiasih (2023, hlm. 2) adalah perubahan tingkah laku seseorang disebabkan oleh interaksi dengan orang lain dan lingkungannya. Sementara itu, Tumulo dalam Sulistiasih (2023, hlm. 2) menyatakan bahwa hasil belajar yang positif terjadi ketika siswa mampu menyelesaikan tugas dan menjawab ujian dengan benar sesuai petunjuk dan batas waktu yang telah ditentukan. Perubahan tersebut meliputi perbaikan dan pengembangan ke arah yang lebih baik dari sebelumnya. Hasil belajar dapat didefinisikan sebagai pola tindakan, nilai, pemahaman, sikap, penghayatan, keterampilan dan kompetensi yang dicapai siswa setelah proses belajar mengajar mereka memahami materi. Akibatnya, reaksi dan pandangan siswa berubah secara fisik dan mental.

Guru dapat menentukan penguasaan mata pelajaran dengan menilai prestasi siswa atau mengukur hasil belajar. Hasil belajar memungkinkan guru untuk menentukan apakah model yang mereka gunakan sudah tepat atau tidak.

Dari definisi dan pembahasan di atas, dapat disimpulkan bahwa hasil belajar adalah apa yang dipelajari siswa selama proses belajar mengajar dengan mengubah tingkah laku mereka. Namun, untuk meningkatkan pemahaman siswa, kurikulum harus diperbarui, selain yang lain, dan proses belajar terbukti efektif jika tujuan belajar dapat dicapai.

2. Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Hasil Belajar

Faktor-faktor yang mempengaruhi pencapaian hasil belajar berasal dari dalam siswa (faktor internal) dan dari luar siswa (faktor eksternal). Faktor-faktor ini termasuk (Sulistiasih, 2023 hlm. 4-11):

- 1) Faktor internal siswa
 - a) Faktor fisiologis siswa seperti kondisi kesehatan dan kebugaran fisik, serta kondisi panca inderanya khususnya penglihatan dan pendengaran
 - b) Faktor psikologis siswa, seperti minat, bakat, intelegensi, motivasi, dan kemampuan kognitif seperti persepsi, ingatan, berpikir, dan pemahaman dasar.
- 2) Faktor eksternal siswa
 - a) Faktor lingkungan siswa

Ada 2 jenis faktor ini, yang pertama adalah faktor lingkungan alam atau non sosial seperti suhu, kelembapan udara, waktu (pagi, siang, sore, malam), dan sebagainya. Yang kedua adalah faktor lingkungan sosial seperti manusia dan budayanya.
 - b) Faktor instrumental

Yang termasuk faktor instrumental antara lain gedung atau sarana fisik kelas, sarana atau alat pembelajaran dan strategi pembelajaran. Banyak faktor yang ada, baik internal maupun eksternal, memengaruhi tingkat kesulitan siswa dalam belajar. Faktor-faktor ini sangat mempengaruhi upaya siswa untuk mencapai hasil belajar mereka dan dapat membantu menjalankan kegiatan proses pembelajaran sehingga tujuan pembelajaran dapat dicapai.

3. Manfaat Hasil Belajar

Pada dasarnya, hasil belajar adalah perubahan tingkah laku yang mencakup kemampuan kognitif, afektif, dan psikomotor. Proses pembelajaran yang mereka ikuti, terutama yang mengikuti program yang dirancang oleh guru sedemikian rupa. Dengan cara ini, dapat dilihat kemampuan dan pertumbuhan serta prestasi akademik hasil peserta didik. Berikut beberapa manfaat dari hasil belajar antara lain (Sulistiasih, 2023 hlm. 11-14):

- a. Peningkatan pengetahuan
- b. Pemahaman yang lebih mendalam
- c. Pengembangan keterampilan

- d. Pandangan Baru
- e. Apresiasi yang tinggi

Dapat disimpulkan bahwa akademik semester adalah proses transformasi di mana siswa memperoleh baik pengetahuan, perspektif, dan keterampilan baru.

4. Indikator Hasil Belajar

Peserta didik dikatakan berhasil jika mereka melakukan hal-hal dengan baik, dan tidak berhasil jika mereka melakukan hal-hal dengan buruk. Memahami indikator utama yang terkait dengan jenis prestasi yang ingin dicapai, dievaluasi, atau bahkan diukur sangat penting untuk mendapatkan data dan ukuran tentang hasil belajar siswa.

Namun, sistem pendidikan nasional menggunakan Taksonomi Bloom, yang membaginya menjadi tiga bidang: kognitif, afektif, dan psikomotoris. Bagian-bagian ini akan dibahas lebih lanjut dibawah ini (Nurgiantoro dalam Sulistiasih, 2023 hlm. 19-28):

a. Ranah Kognitif

Kata “Kognitif” berasal dari kata *cognition* yang berarti mengetahui. Arti luas dari *cognition* adalah pengumpulan, pengorganisasian, dan penggunaan pengetahuan. Kata kognitif adalah mengacu pada psikologis atau hasil belajar manusia yang mencakup hal-hal seperti pemahaman, pengolahan informasi, musyawarah, pemecahan masalah, keyakinan dan niat. Kemauan (konasi) dan perasaan (emosi) berhubungan dengan domain psikolog otak. Akibatnya, semua usaha yang terkait dengan aktivitas otak termasuk dalam domain kognitif.

Ranah kognitif, yang berkaitan dengan tujuan pembelajaran, mencakup proses mental di tingkat yang lebih rendah dan lebih tinggi. Taksonomi Bloom membagi tingkatan ini menjadi enam tingkatan terpisah yang disusun secara hierarki. Dibagi lagi menjadi dua bagian utama: (1) pengetahuan (*knowledge*/tingkat pengetahuan, *comprehention*/tingkat pemahaman). (2) kemampuan

(*application*/tingkat penerapan, *analysis*/tingkat analisis, *synthesis*/tingkat sintesis, *evaluation*/tingkat evaluasi). Oleh karena itu, kita dapat menyimpulkan bahwa kognitif adalah bidang yang mencakup aktivitas mental (otak). Utamanya berkaitan dengan aspek intelektual, seperti pemikiran dan penalaran.

Hasil belajar yang berkaitan dengan daya ingat, berpikir atau kemampuan intelektual disebut hasil belajar kognitif. Ini terdiri dari 6 tingkatan pembelajaran: pengetahuan, pemahaman, penerapan/implementasi, analisis, sintesis, dan evaluasi. Tujuan aspek kognitif adalah pada keterampilan berpikir yang mencakup kemampuan mental yang lebih sederhana, khususnya memori dan kemampuan memecahkan masalah dengan menggunakan teknik atau prosedur yang dipelajari.

Terdapat tujuh tingkatan dalam hasil kognitif, sebagai berikut (Sulistiasih, 2023 hlm. 20-21):

- 1) Pengetahuan, yang berarti kemampuan untuk mengetahui atau mengingat istilah, fakta, aturan, metode dan lain-lain.
- 2) Pemahaman, yang berarti kemampuan untuk menerjemahkan, menafsirkan, memperkirakan, memahami isi pokok, menafsirkan tabel dan sebagainya.
- 3) Implementasi/penerapan, yang berarti kemampuan memecahkan masalah, membuat bagan, menggunakan konsep, aturan, prinsip, metode, dan sebagainya.
- 4) Analisis, adalah kemampuan memisahkan, membedakan, misalnya merinci bagian-bagian, hubungan antar bagian dan sebagainya.
- 5) Sintesis adalah kemampuan menulis karangan, rencana, program kerja, dan lain-lain.
- 6) Evaluasi, adalah kemampuan menilai berdasarkan standar.

Setelah proses pembelajaran, penilaian hasil belajar digunakan untuk menilai kemajuan belajar siswa dalam memahami topik yang diajarkan dikelas. Tujuan penilaian ini adalah untuk mengumpulkan data dan bukti yang menunjukkan tingkat kemampuan dan keberhasilan

siswa dalam mencapai tujuan belajar. Selain itu, guru dapat menggunakan penilaian ini untuk mengukur seberapa efektif proses dan pengalaman mengajar, kegiatan pembelajaran dan kegiatan pembelajaran di kelas.

b. Ranah Psikomotorik

Ranah yang terkait dengan keterampilan (skill) atau kemampuan bertindak yang dimiliki seseorang setelah mengalami pengalaman belajar tertentu. Menurut Arifin dalam Sulistiasih (2023, hlm. 25-28), ada 7 kategori hasil belajar psikomotorik: persepsi, kesiapan, respons terpadu, gerakan terbiasa, respons, penyesuaian pola gerakan, dan kreativitas. Apabila siswa melakukan perilaku atau perbuatan tertentu yang sesuai dengan makna yang terkandung dalam domain kognitif, Hasil belajar ini sebenarnya merupakan kelanjutan dari hasil belajar kognitif.

Oleh karena itu, dapat disimpulkan bahwa hasil pembelajaran akan meningkatkan tiga aspek yaitu, psikomotorik, dampak, dan kecerdasan. Perubahan ketiga kategori tersebut adalah desain dengan tujuan pembelajaran sebagai indikasi hasil belajar. Salah satu dari dua hal berikut dapat dianggap sebagai keberhasilan belajar:

- a) Pemahaman yang luar biasa baik secara individu maupun kelompok
- b) Pandangan yang diadopsi sebagai tujuan atau penanda telah dilakukan secara individu atau kelompok

C. Definisi Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan (PPKn)

1. Pengertian PKN

Dapat dikatakan PKN patut dipertimbangkan sebagai salah satu metode untuk memperkuat karakter peserta didik dalam kehidupan berbangsa dan bernegara hal ini sesuai dengan pendapat Sagala (2017, hlm. 8) bahwa Pendidikan Kewarganegaraan adalah bidang yang berfokus pada pengembangan manusia yang mengetahui dan mampu melaksanakan tugasnya untuk menjadi manusia yang berkarakter, berkemampuan, dan

cerdas, sebagaimana diatur oleh Pancasila dan Undang-Undang 1945. Berdasarkan UU Sisdiknas Tahun 2003 No. 20 tentang pendidikan nasional, pendidikan kewarganegaraan adalah komponen wajib dari kurikulum SD, SMP, SMA, dan Universitas. Dan menurut Cohlisin (2016, hlm. 9) Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan didefinisikan sebagai pengetahuan yang memungkinkan generasi muda memahami cita-cita bangsa, hal-hal yang diakui publik, dan tata cara otonom. Ini juga membantu mereka memahami arti kemerdekaan bagi individu dan kelompok dalam hal iman, perdagangan, pemilu, atau perilaku sehari-hari.

Perspektif di atas dapat dikatakan bahwa pendidikan kewarganegaraan mencakup pengetahuan tentang masalah etika, sosial, demokrasi dan politik. Oleh karena itu, pembelajaran kewarganegaraan sangat penting untuk menghentikan siswa menghadapi masalah yang muncul di sekolah. Maka, mata pelajaran PPKn harus dimasukkan ke dalam kurikulum.

2. Fungsi dan Tujuan PPKn

a. Fungsi

Telaumbanua (2019, hlm. 17-18) menyatakan bahwa fungsi PPKn adalah untuk menghasilkan warga negara yang baik, cerdas dan berbakat. Sementara itu, fungsi mata pelajaran PPKn adalah untuk menumbuhkan minat siswa di sekolah dengan memberikan pemahaman materi atau intelektual serta keterampilan keterlibatan. Pemahaman ini dapat diperoleh melalui kegiatan intra atau ekstrakurikuler di sekolah.

b. Tujuan

Peraturan Menteri pendidikan Nasional Nomor 22 Tahun 2006 tentang standar isi, bertujuan untuk memiliki kemampuan:

- 1) Berpikir rasional, kritis, dan kreatif dalam menanggapi masalah kewarganegaraan.
- 2) Berkontribusi dan bertanggung jawab, bekerja secara cerdas dalam kegiatan lokal, nasional, dan negara serta pemberantasan korupsi.

- 3) Tumbuh dengan baik dan demokratis yang dibentuk oleh lingkungan untuk dapat hidup bersama dengan negara lain.
- 4) Berinteraksi dengan negara lain, dengan negara lain untuk menggunakan TIK yang ada.

Dari pemaparan diatas dapat disimpulkan bahwa fungsi dan tujuan pendidikan pancasila dan kewarganegaraan adalah untuk membangun warga negara yang cerdas, mampu berpartisipasi dalam semua kegiatan kewarganegaraan, dan memiliki karakter kewarganegaraan yang kuat.

3. Ruang Lingkup Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan

Menurut lampiran Permendiknas No. 22 Tahun 2006 tentang standar isi pendidikan nasional, ruang lingkup mata pelajaran Pendidikan Kewarganegaraan meliputi aspek-aspek sebagai berikut:

- a. Persatuan dan kesatuan bangsa, meliputi: hidup rukun dalam perbedaan, cinta lingkungan, kebanggaan sebagai bangsa Indonesia, partisipasi dalam pembelaan negara, sikap positif terhadap Negara Kesatuan Republik Indonesia, keterbukaan dan jaminan keadilan.
- b. Norma, hukum dan peraturan, meliputi: tertib dalam kehidupan keluarga, tata tertib di sekolah, norma yang berlaku di masyarakat, peraturan-peraturan daerah, norma-norma dalam kehidupan berbangsa dan bernegara, sistem hukum dan peradilan nasional, hukum dan peradilan internasional.
- c. Hak asasi manusia meliputi: hak dan kewajiban anak, hak dan kewajiban anggota masyarakat, instrumen nasional dan internasional HAM, pemajuan, penghormatan dan perlindungan HAM.
- d. Kebutuhan warga negara meliputi: hidup gotong royong, harga diri sebagai warga masyarakat, kebebasan berorganisasi, kemerdekaan mengeluarkan pendapat, menghargai keputusan bersama, prestasi diri, persamaan kedudukan warga negara. Konstitusi Negara meliputi: proklamasi kemerdekaan dan konstitusi yang pertama, konstitusi-

konstitusi yang pernah digunakan di Indonesia, hubungan dasar negara dengan konstitusi.

- e. Kekuasaan dan politik, meliputi: pemerintahan desa dan kecamatan, pemerintahan daerah dan otonomi, pemerintah pusat, demokrasi dan sistem politik, budaya politik, budaya demokrasi menuju masyarakat madani, sistem pemerintahan, pers dalam masyarakat demokrasi.
- f. Pancasila meliputi: kedudukan pancasila sebagai dasar Negara dan ideologi negara, proses perumusan pancasila sebagai dasar negara, pengamalan nilai-nilai pancasila dalam kehidupan sehari-hari, pancasila sebagai ideologi terbuka.
- g. Globalisasi meliputi: globalisasi di lingkungannya, politik luar negeri Indonesia di era globalisasi, dampak globalisasi, hubungan internasional dan organisasi internasional, dan mengevaluasi globalisasi.

Berdasarkan ruang lingkup PKn di atas, diketahui bahwa materi yang ada dalam PKn terdiri dari diantaranya tentang materi nilai-nilai, norma, dan peraturan hukum yang mengatur perilaku warga negara sehingga diharapkan peserta didik dapat mengamalkan materi tersebut dalam kehidupan sehari-hari menjadi karakter pribadi yang melekat pada setiap individu peserta didik.

D. Hasil Penelitian Terdahulu

Hasil penelitian sebelumnya telah dibuat dan dirumuskan untuk digunakan oleh peneliti sebagai acuan dalam melakukan penelitian dan untuk memperkaya teori yang diperlukan untuk melakukan penelitian. Selain itu, temuan penelitian ini juga digunakan oleh penulis sebagai referensi untuk menambahkan informasi sebagai bahan penelitian, diantaranya:

- 1. Hasil penelitian yang dilakukan oleh Dedi Iskandar (2021) dengan judul “Peningkatan Hasil Belajar Siswa Pada Materi *Report Text* Melalui Pembelajaran Berdiferensiasi di Kelas IX.A SMP Negeri 1 Sape Tahun Pelajaran 2020/2021”.** Subjek peneliti sebanyak 33 siswa. Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode penelitian

tindakan kelas yang terdiri dari 2 tindakan siklus yaitu I dan siklus II. Penelitian ini menggunakan metode penelitian kuantitatif berupa tes tulis dan metode penelitian kualitatif menggunakan lembar pengamatan dan lembar refleksi diri. Hasil penelitian menunjukkan bahwa pembelajaran berdiferensiasi dapat meningkatkan hasil belajar pada materi *report text* dengan pencapaian ketuntasan belajar dari kondisi awal pra siklus diperoleh 36,36% menjadi 66,67% pada siklus I dan pada siklus II mencapai 90,91%. Oleh karena itu, peneliti menggunakan penelitian ini sebagai rujukan karena sebagai evaluasi yang sesuai dengan pendekatan pembelajaran berdiferensiasi untuk memastikan penilaian yang adil dan akurat terhadap kemajuan peserta didik.

2. **Hasil penelitian yang dilakukan oleh Suwartiningsih (2021) dengan judul “Penerapan Pembelajaran Berdiferensiasi untuk Meningkatkan Hasil Belajar Siswa pada Mata Pelajaran IPA Pokok Bahasan Tanah dan Keberlangsungan Kehidupan di Kelas IXB Semester Genap SMPN 4 Monta Tahun Pelajaran 2020/2021”.** Visual, auditori, dan kinestetik adalah komponen pembelajaran berdiferensiasi yang digunakan dalam penelitian ini. Penelitian tindakan kelas ini dimulai dengan prasiklus dan dibagi menjadi dua siklus. Perencanaan, pelaksanaan tindakan, observasi, evaluasi, dan refleksi adalah bagian dari setiap siklus. Studi ini dilakukan pada siswa kelas IXB semester genap di SMPN 4 Monta Tahun Pelajaran 2020/2021. Menurut hasil penelitian yang dilakukan pada 29 siswa, pada kegiatan pra siklus ada 8 siswa (27,58%) yang tuntas, sedangkan 21 siswa (72,42%) yang belum tuntas, dengan nilai rata-rata 55,17. Pada kegiatan siklus I ada 15 siswa (51,72%) yang tuntas sedangkan 14 siswa (48,28%) yang belum tuntas, dengan nilai rata-rata 66,55. Kemudian pada siklus II mengalami peningkatan yang signifikan dibandingkan dengan siklus sebelumnya. 28 siswa (96,55%) sudah mencapai KKM, dan 1 siswa (3,45%) belum tuntas dengan nilai rata-rata 80. Studi ini menunjukkan bahwa hasil belajar IPA materi tanah dan keberlangsungan kehidupan pada siswa kelas IXB semester genap di SMPN 4 Monta Tahun Pelajaran 2020/2021 dapat

ditingkatkan dengan menerapkan pembelajaran berdiferensiasi. Oleh karena itu, referensi tersebut digunakan oleh peneliti karena menguatkan pada tiga komponen: visual, auditori, dan kinestik.

3. **Hasil penelitian yang dilakukan oleh Wiwin Herwina (2021) dengan judul “Optimalisasi Kebutuhan Siswa dan Hasil Belajar Dengan Pembelajaran Berdiferensiasi”.** Penulis menemukan melalui metode penelitian *literature review* bahwa pembelajaran berdiferensiasi mampu membantu siswa mencapai hasil belajar yang optimal karena kegiatan yang dilakukan disesuaikan dengan minat dan profil belajar siswa. Penulis juga menemukan bahwa ada empat bagian pembelajaran berdiferensiasi: isi, proses, produk, dan lingkungan belajar. Proses pembelajaran berdiferensiasi juga dapat memberi siswa ruang yang luas untuk berkreasi. ruang yang luas untuk kreativitas siswa secara tidak langsung mendorong mereka untuk menjadi kreatif. Selain itu, karena kreativitas akan terus berkembang, pembelajaran diferensial adalah pendekatan yang sangat disarankan untuk diterapkan dalam pembelajaran agar lebih mudah mencapai tujuan pembelajaran. Peneliti memilih referensi ini karena mereka memiliki teori tentang hasil belajar yang ideal, bahkan untuk menjelaskan elemen pembelajaran berdiferensiasi.
4. **Hasil penelitian yang dilakukan oleh Wahyuni (2022) dengan judul “Literature Review: Pendekatan Berdiferensiasi Dalam Pembelajaran IPA”.** *Literature review* ini disintesis menggunakan metode naratif dengan mengelompokkan data-data hasil ekstraksi yang sejenis sesuai dengan hasil yang diukur untuk menjawab tujuan. Jurnal penelitian yang sesuai dengan tema kemudian dikumpulkan dan dibuat ringkasan jurnal. Hasil belajar menjadi variabel terikat yang baru terukur hanya pada hasil belajar, prestasi belajar, dan kemampuan berpikir kritis. Hal ini menunjukkan bahwa variabel terikat yang diukur dalam pembelajaran berdiferensiasi pada mata pelajaran IPA masih sangat sedikit dan kurang bervariasi. Penerapan pembelajaran berdiferensiasi terhadap hakikat IPA baru sebatas IPA sebagai produk, belum mengukur hakikat IPA sebagai proses dan sikap ilmiah. Jika dikaitkan dengan keterampilan abad 21,

penelitian tentang pembelajaran berdiferensiasi yang ada hanya mengukur tentang kemampuan berpikir kritis, dan kreativitas. Padahal, kemampuan, berkolaborasi dan pemecahan masalah juga merupakan kemampuan penting yang harus dimiliki oleh siswa dalam abad 21. Peneliti memilih penelitian ini sebagai rujukan perlu dilakukan pada pengaruh pembelajaran berdiferensiasi ini terhadap kreativitas, berpikir kritis, kolaborasi atau pemecahan masalah secara khusus.

5. **Hasil penelitian yang dilakukan oleh Wulandari (2022) dengan judul “Literature Review: Pendekatan Berdiferensiasi Solusi Pembelajaran dalam Keberagaman”.** Pembelajaran berdiferensiasi adalah pembelajaran yang mengakomodir, melayani, dan mengakui keberagaman siswa dalam belajar sesuai dengan kesiapan, minat, dan preferensi belajar siswa. Hasil analisis 17 artikel jurnal diperoleh lebih banyak mengembangkan jenis penelitian PTK dan *literature review* dari jenis penelitian lainnya. Kemudian instrument yang digunakan cenderung mengukur hasil belajar, gaya belajar serta minat siswa, belum menyentuh ranah lainnya. Belum banyak artikel yang menjabarkan terkait dengan empat pembelajaran diferensiasi. Peneliti memilih ini sebagai rujukan karena telah mengidentifikasi bahwa pendekatan pembelajaran berdiferensiasi efektif dalam mengakomodasi kebutuhan belajar siswa dengan berbagai tingkat kemampuan.
6. **Hasil penelitian yang dilakukan oleh Idamayanti (2022) dengan judul “Penyusunan Rencana Pelaksanaan Pembelajaran Berdiferensiasi di SMP Negeri 4 Pangkajene di Kabupaten Pangkajene dan Kepulauan”.** Berdasarkan hasil evaluasi kegiatan PKMS di SMP Negeri 4 Pangkajene di Kabupaten Pangkajene dan Kepulauan telah selesai. Guru-guru memiliki pemahaman tentang konsep pembelajaran berdiferensiasi dan memiliki pemahaman dalam melakukan pemetaan sesuai kebutuhan peserta didik. Meningkatnya kemampuan guru-guru dalam menyusun rencana pelaksanaan pembelajaran berdiferensiasi yaitu RPP yang mampu mengakomodir seluruh peserta didik dengan keberagaman karakteristik dan kebutuhan belajar yang

berbeda-beda, sehingga tujuan pembelajaran dapat tercapai dengan efektif. Diferensiasi memahami dan memaknai materi yang dipelajarinya dengan menggunakan kegiatan berjenjang, menyediakan pertanyaan-pertanyaan dan membuat agenda individu serta mengembangkan kegiatan yang bervariasi. Kemudian diferensiasi produk berupa hasil ungu kerja peserta didik. Peneliti memilih penelitian ini sebagai rujukan bahwa pentingnya peran guru dalam menerapkan strategi pembelajaran berdiferensiasi untuk meningkatkan keterlibatan dan pencapaian akademik peserta didik.

7. **Hasil penelitian yang dilakukan oleh Annisa (2023) dengan judul “Penerapan Pembelajaran Berdiferensiasi Terhadap Hasil Belajar Siswa Kelas III Sekolah Dasar”.** Sebagai hasil dari kondisi fisik yang sehat, penglihatan dan pendengaran yang baik, sebagian besar siswa kelas III SD memiliki kesiapan belajar yang baik. Siswa akan menikmati dan senang dengan matapelajaran yang mereka minati, meskipun mereka tidak memiliki minat belajar yang kuat. Dalam kelas III SD, penerapan pembelajaran berdiferensiasi dapat meningkatkan hasil belajar. Didukung juga dengan tiga komponen: kesiapan belajar, minat belajar dan profil belajar siswa kelas III yang dapat dikategorikan. Selain itu, proses pembelajaran yang disesuaikan dengan minat dan gaya belajar siswa akan berdampak peningkatan hasil belajar. Peneliti memilih referensi ini karena dampak lingkungan belajar fisik dan psikologis terhadap seberapa efektif pembelajaran berdiferensiasi di ruang kelas.
8. **Hasil penelitian yang dilakukan oleh Faiz (2022) dengan judul “Pembelajaran Berdiferensiasi dalam Program Guru Penggerak pada Modul 2.1”.** Peneliti menggunakan studi penelitian tipe *library research* atau penelitian studi kepustakaan. Modul guru penggerak yang membahas pembelajaran berdiferensiasi pada modul 2.1 merupakan upaya strategi pembelajaran yang dikembangkan yang berpusat kepada analisis kebutuhan siswa. Pemetaan kesiapan belajar dan kebutuhan belajar siswa perlu berlandaskan pada cakupan indikator profil belajar yang mampu memberikan kesempatan bagi siswa agar dapat belajar

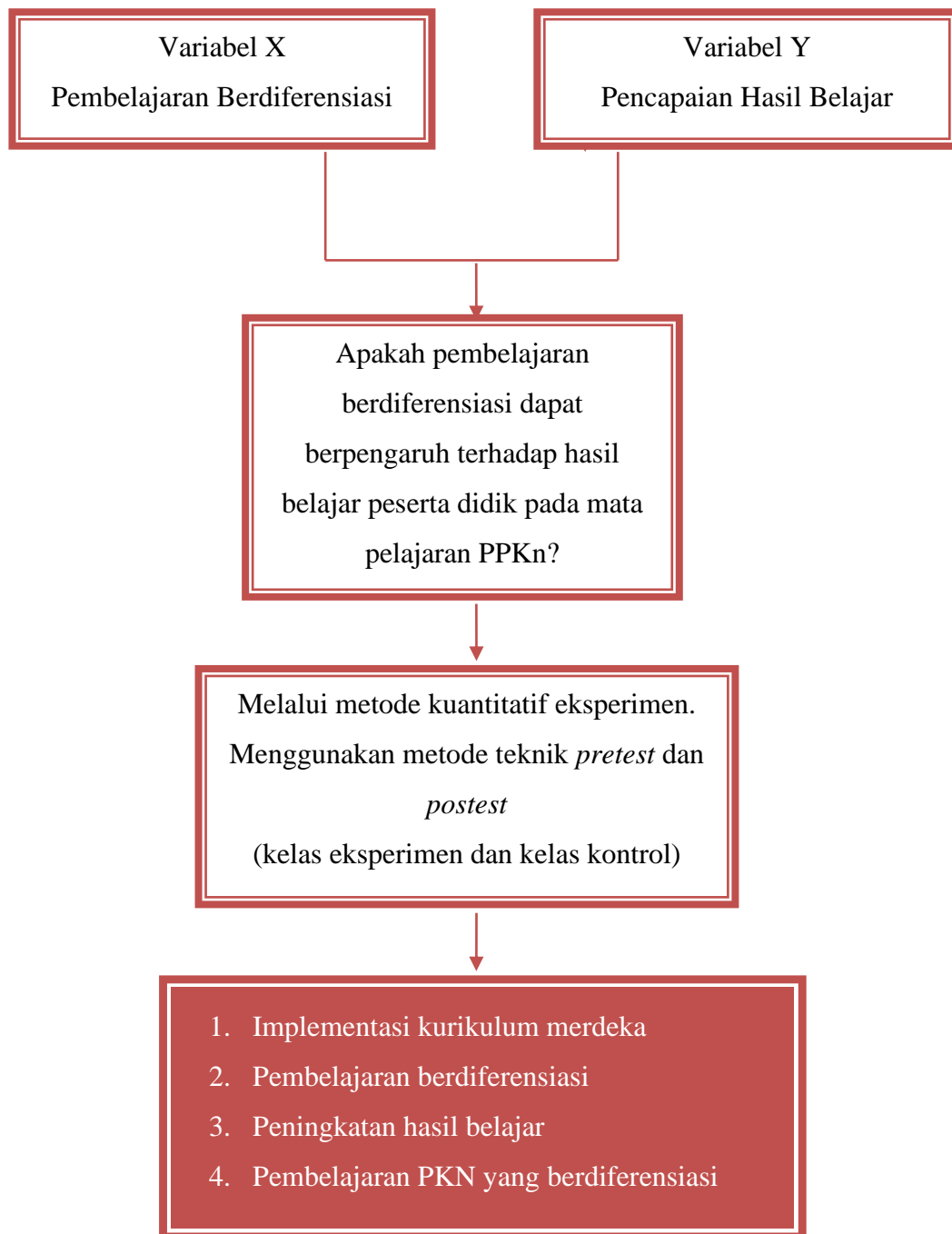
dengan cara yang lebih natural dan efisien. Peran guru yang mampu mengkolaborasikan model, pendekatan, dan metode yang dibutuhkan dalam merancang materi menjadi sangat penting. Untuk meningkatkan motivasi dan efek dari pembelajaran bagi siswa dengan landaskan pada hubungan interpersonal siswa dengan guru secara harmonis agar siswa dapat lebih semangat dalam belajar. Tentunya peran guru yang kreatif diperlukan dalam pembelajaran berdiferensiasi untuk mengantarkan siswa menuju keberhasilan dan kebahagiaan dalam pembelajaran. Peneliti memilih rujukan ini karena mendalami tentang pandangan peneliti terdahulu terhadap peran guru dalam konteks pembelajaran berdiferensiasi.

9. **Hasil penelitian yang dilakukan oleh Nurzaki dengan judul “Analisis Profil Gaya Belajar Siswa Untuk Pembelajaran Berdiferensiasi Di SMP Negeri 23 Pekanbaru”.** Berdasarkan penelitian pada SMP Negeri 23 Pekanbaru terkait gaya belajar siswa, maka siswa-siswi mempunyai kecenderungan gaya belajar yang bervariasi. Kecenderungan gaya belajar siswa SMP Negeri 23 Pekanbaru adalah secara kinestetik sebesar 43%, gaya belajar visual sebesar 35%, dan gaya belajar auditoril sebesar 22%. Oleh karena itu, peneliti memilih rujukan ini sebagai salah satu pendekatan pembelajaran berdiferensiasi yang efektif dalam mengakomodasi gaya belajar siswa yang berbeda.
10. **Hasil penelitian yang dilakukan oleh Syarifuddin dengan judul “Pembelajaran Berdiferensiasi dalam Meningkatkan Hasil Belajar Matematika Siswa Kelas IX Semester Genap SMP Negeri 11 Wera Tahun Pelajaran 2021/2022”.** Proses pembelajaran dengan penerapan pembelajaran berdiferensiasi yang dilaksanakan di SMP Negeri 1 Wera diikuti oleh 29 orang siswa di kelas IX-3. Perolehan ketuntasan klasikal siklus I sebesar 62.07%, yang menunjukkan bahwa terdapat 18 orang siswa memperoleh nilai di atas 75, dan 11 orang siswa tidak memenuhi standar ketuntasan. Kemudian pada siklus II dengan perolehan ketuntasan sebesar 89.66%, yang menunjukkan bahwa terdapat 26 orang siswa memenuhi standar ketuntasan, dan hanya 3 orang siswa yang tidak

memenuhi ketuntasan minimal. Ada peningkatan sebesar 27.59% hasil belajar siswa siklus I ke siklus II. Penerapan pembelajaran berdiferensiasi terhadap mata pelajaran matematika dapat meningkatkan hasil belajar siswa melalui pengklasifikasian kemampuan siswa, menggunakan pengembangan materi yang bervariasi sesuai kemampuan siswa, dan melakukan pendekatan secara individu. Peneliti memilih rujukan ini karena perlunya penilaian formatif yang tepat dalam konteks pembelajaran berdiferensiasi untuk memantau perkembangan peserta didik secara individual.

E. Kerangka Pemikiran

Dilatarbelakangi oleh perbedaan kebutuhan belajar dan karakteristik individu yang dimiliki setiap siswa, berdasarkan observasi peneliti, terdapat beberapa guru yang menganggap bahwa perbedaan itu merupakan masalah. Dalam pembelajaran yang dilakukan di kelas guru seringkali menyamaratakan perlakuan atau cara mengajar kepada siswa. Hal itu membuat siswa menjadi terbebani. Berangkat dari permasalahan tersebut, peneliti ingin menggunakan pembelajaran yang dapat menjadi solusi untuk memenuhi kebutuhan belajar tersebut yaitu dengan menggunakan model pembelajaran berdiferensiasi, yang kemudian disajikan dalam kerangka sebagai berikut:



Bagan 2.1 Kerangka Pemikiran

sumber : dibuat oleh peneliti

F. Asumsi dan Hipotesis

1. Asumsi

Asumsi penelitian dapat disebut pula sebagai anggapan dasar atau postulat, ialah suatu titik tolak pemikiran yang kebenarannya dapat diterima oleh peneliti.

Asumsi dalam penelitian ini ialah bila pembelajaran berdiferensiasi dilakukan maka akan mempengaruhi hasil belajar peserta didik.

2. Hipotesis

Berdasarkan rumusan masalah serta kajian teori yang sudah diungkapkan maka dirumuskan hipotesis sebagai berikut:

- a. H0: terdapat pengaruh pada pembelajaran berdiferensiasi terhadap hasil belajar
H1: tidak pengaruh pada pembelajaran berdiferensiasi terhadap hasil belajar
- b. H0: pembelajaran berdiferensiasi tidak mempengaruhi hasil belajar peserta didik.
H1: pembelajaran berdiferensiasi mempengaruhi hasil belajar peserta didik.